



SINGLE PARENT: IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Irma Nuryani Inaku,¹ Muh. Arif²

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

email: irmanuryaniinaku.78@gmail.com; muharif@iaingorontalo.ac.id

Abstact

This article aims to uncover the problem of single parents or with the term "Single Parent" which has implications for children's learning achievement, namely how the parenting of single parent students in MTs al-Khairat Gorontalo City. Research using qualitative methods. The findings of the research show that the parenting style of single parent students of MTs al-Khairat Gorontalo City is democratic, authoritarian and permissive parenting. Parenting parenting single parent based on the results of the study found that democratic parenting is better implemented. Furthermore, the implication of parenting single parent parenting on the learning achievement of students of MTs al-Khairat Gorontalo City, namely democratic parenting is in the very good category. While authoritarian parenting student achievement is in the good category. Besides that, permissive parenting, learning achievement is good and good enough and student self-development is lacking. The obstacles in parenting single parent are First, Lack of maturity of single parent parenting due to early marriage; Second, is the level of parental education; Third, parental socioeconomic status; Fourth, stress is the result of the status of single parent mother; and Fifth, lack of attention in family education.

Keywords: Single Parent, Learning Achievement, Children

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal sangat menjunjung tinggi nilai keluarga. Hal ini sepadan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggung kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan

keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan pembinaan keluarga ideal yang oleh komunitas muslim Indonesia populer disebut dengan nama keluarga sakinah.¹

Dalam rangka membentuk keluarga sakinah ini, yang menjadi faktor utama adalah kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam membina rumah tangga. Dalam membina rumah tangga, Islam telah membagi peranan masing-masing antara suami dan istri dalam bentuk pemberian tanggung jawab pada keduanya di bidang masing-masing sesuai dengan potensi dan kodrat yang mereka miliki. Tanggung jawab yang tidak terpisah, tapi saling melengkapi. Istri diberi tanggung jawab primer sesuai dengan bidang keahliannya, watak dan kodrat kewanitaannya, yaitu bertanggung jawab mengelola dan mengorganisir kehidupan rumah tangga dan mendidik anak. Demikian juga suami, tanggung jawab primernya adalah sesuai dengan bidang keahliannya, watak, dan tanggung jawabnya sebagai laki-laki, yaitu mencari nafkah untuk anggota keluarga, melindungi, dan melakukan pekerjaan yang paling sulit sekalipun dalam rangka memelihara kesejahteraan dan mengangkat harkat keluarga, sehingga tidak terpuruk oleh kekejaman zaman.

Dengan demikian, akan terbina suatu kerja sama yang harmonis, saling melengkapi, dalam rangka mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk keluarga sakinah yang dicita-citakan. Apabila salah satu dari kedua tanggung jawab ini ada yang tidak terpenuhi, maka akan pincang perjalanan kehidupan rumah tangga, yang nota bene akan berdampak pada hasil yang tidak maksimal. Bahkan dapat berdampak pada keruntuhan rumah tangga.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktivitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan

¹A. Rasdianah Amir, “*Hak Anak dalam Keluarga Menurut Pandangan Islam*” dalam Arifuddin Ahmad [penyunting], *Membina Persatuan Menuju Masyarakat Qur’ani* (Makassar: Formasi dan Pemkot Makassar, 2010), h. 95.

yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.²

Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan Soelaeman Shohib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.³ Sedangkan Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁴

Menjadi orangtua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan sifat universal.⁵ Keutuhan orangtua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya, merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri.

Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring spirit perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkawinan adalah kegiatan yang sakral. Konsep itu selalu memandang lembaga sosial tersebut dari sudut pandang filsafat-teologis sehingga tidak jarang melahirkan benturan konsep, antara ruang yang transenden dan interpretasi menurut rasio manusia. Namun, gejolak zaman terus “menggugat” hakikat atau esensi sebuah perkawinan manakala manusia

²MIF Sunaardi Baihaqi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung : PT.Refika Aditama: 2005), h. 13.

³*Ibid.*, h. 23.

⁴Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h. 31.

⁵*Ibid.*, h. 35.

mengalami kegetiran hidup yang menuntut adanya sebuah rumusan baru atau sebuah rekonstruksi pemahaman yang lebih seimbang.

Himpitan ekonomi, transformasi budaya, politik merupakan bentuk-bentuk gugatan terhadap cara pandang di atas. Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian.

Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal

paling tidak dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meski menjadi orangtua tunggal terbilang tak mudah dijalani, sangat banyak wanita yang menjadi ibu sekaligus kepala keluarga tetap sukses membesarkan anak-anaknya, namun jika mendapat pelayanan konseling yang tepat ia dapat melalui masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kenyataan pahit yang terjadi dalam kehidupan adalah meninggalnya ayah dan anak kecil yang menjadi yatim, Menghadapi anak yang kehilangan ayah seperti ini membuat kewajiban seorang ibu lebih berat dari sebelumnya. Tanggung jawabnya menjadi lebih luas. Ia dapat menyelamatkan anaknya dari masalah yang dihadapi, tapi pada saat yang sama bila ia melukai hati anaknya, maka luka hati anaknya menjadi berkali lipat.⁶

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orangtua tunggal atau lazim disebut dengan istilah "*Single Parent*". Sebuah keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orangtua yang membesarkan anak mereka. Dalam keluarga tersebut ada semacam

⁶Mariana, Dede. Pola Asuh Anak pada Keluarga Ibu Single Parent yang Bercerai di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kab. Kubu Raya. *Sociologique*, Jurnal S1 Sosiologi, Vol. 4, No. 4, 2016. <https://drive.google.com/file/d/0ByGtVhF1s0pwT2ROWjU4d0tGaDA/view>

kekhawatiran yang mana orangtua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya, lebih-lebih yang menjadi *single parent* tersebut adalah ibu. Ibu tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan juga keuangan. Ibu tersebut harus dapat berperan sebagai seorang ayah yang telah meninggal. Menjadi *single parent* mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Dan menjadi *single parent* juga suatu problematik yang sering dikeluhkan adalah stigma masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi *single parent* harus dapat menjaga agar tidak terjadi fitnah atau *suudzon*.⁷

Single parent adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga.⁸ *Single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.⁹ Ibu *single parent* merupakan wanita yang ditinggal oleh suaminya baik karena alasan perceraian atau kematian. Wanita tersebut kemudian menanggung pengasuhan atau tanggungan membesarkan anaknya seorang diri. Seorang wanita yang hamil di luar nikah dan tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pihak laki-laki juga dapat disebut sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal.¹⁰ *Single parent* merupakan suatu kondisi dimana orang tua tunggal merawat dan

⁷Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parent yang Berhasil*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 14.

⁸Single Parent, Posted by: lenteraimpian, 2 Februari 2010, <https://lenteraimpian.wordpress.com/2010/02/10/single-parent/>

⁹Titin Suprihatin, Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, h. 145-160, <file:///C:/Users/Asus/Downloads/3796-8741-1-SM.pdf>

¹⁰Nur Fadillah, Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. <https://lib.unnes.ac.id/23190/1/3301411017.pdf> diakses 31 Desember 2021.

membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya. Gunawan, mengemukakan bahwa single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara Sager (dalam Duval & Miller) single parent adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.¹¹

Balson (1996:159) mengemukakan bahwa Untuk semua bentuk keluarga dengan orang tua tunggal atau single parent, ada beberapa tehnik khusus yang dapat digunakan untuk semua bentuk kehidupan keluarga. Perceraian ini berpengaruh terhadap pendidikan moral anak, dimana anak yang diasuh oleh orang tua tunggal akan berbeda pendidikan moralnya dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap. Ketika diasuh oleh orang tua tunggal maka tidak menutup kemungkinan, sebagian anak akan melakukan perilaku menyimpang, seperti suka membantah dan melawan orang tua, sering menggunakan kata-kata kurang sopan, nakal dan malas belajar.(Orang et al., n.d.)

Single parent adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk dapat berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.

Pertumbuhan keluarga yang memiliki orangtua salah satunya yang telah tiada karena beberapa faktor saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus. Perjuangan hidup *single parent* sangatlah berarti bagi keluarganya. Di mana ibu yang harus berjuang untuk memenuhi

¹¹Pola Asuh Single Parent, Zone, Desember 2015, <https://psikologi-zone.blogspot.com/2015/12/pola-asuh-single-parent.html> diakses 31 Desember 2021.

kebutuhan keluarga, baik kebutuhan sehari-hari maupun biaya sekolah anaknya. Itupun dilakukan tanpa rasa lelah dan mengeluh. Karena seorang ibu yang menjadi *single parent* tidak ingin melihat anak-anaknya terlantar dan menjadi putus asa karena tidak memiliki seorang ayah.

Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya.

Pendidikan adalah salah satu hak anak yang harus mendapatkan perhatian ekstra dari orangtua baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan berawal dari dalam keluarga. Sedangkan lingkungan sekolah menjadi pendidikan kedua dan apabila orangtua mempunyai cukup uang maka dapat melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi sampai ke Perguruan Tinggi.

Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.¹² Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.¹³

Memang tidaklah mudah menjalankan peran sebagai orangtua dalam mendidik anak-anak seperti yang diharapkan, ada begitu banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi apalagi bagi orangtua tunggal atau *single parent* dimana mereka harus berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah. Tanggung jawab yang diemban sebagai orangtua tunggal dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga menyebabkan kurangnya perhatian serta waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya.

¹²Khamim Zarksyi Putro, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), h. 143.

¹³Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 86.

Seorang orangtua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena seorang *single parent* harus berjuang sendiri di dalam kehidupannya. Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dengan mengajari anak akhlak yang mulia atau yang terpuji bukan hanya semata untuk mengetahuinya saja, melainkan untuk mempengaruhi jiwa sang anak agar supaya berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Karena pendidikan agama Islam dalam rumah tangga sangat berpengaruh besar dalam rangka membentuk anak yang berbudi pekerti yang luhur dan memiliki mental yang sehat.¹⁴

Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orangtua keluarga. Oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga maka diperlukan pola pengasuhan yang baik sehingga dapat membentuk anak menjadi sosok dengan karakter yang baik.¹⁵

Hal yang terpenting dalam sebuah keluarga adalah relasi antara orangtua dengan anaknya, kurangnya perhatian orangtua terhadap anak banyak berpengaruh terhadap kesulitan belajar, karena anak akan kehilangan tempat mengadukan persoalan dan kasih sayang dari orangtua dimana hal ini akan membawa anak tidak kerasan, malas belajar, dan kurang daya dalam belajar. Perlu diketahui bahwa anak dari orangtua tunggal lebih cenderung menunjukkan perkembangan yang kurang baik dibanding anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh.

¹⁴Munirah, Nilda S. Ladiku, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

¹⁵Koentjoroningrat, *Antropologi Sosial*, (Jakarta: Aksara Bar, 1989), h. 99.

Penelitian Seltzer serta Bamlet dan Mosher menunjukkan bahwa anak dari orangtua tunggal cenderung dinilai kurang, baik secara sosial maupun edukasional dibandingkan anak dari orangtua utuh.

Upaya orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar anak membutuhkan komunikasi. Komunikasi antara orangtua dan anak sangat diperlukan di dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil proses hubungan antar manusia. Selain itu perilaku orangtua juga sangat menunjang keberhasilan dalam mendidik anak ke arah yang lebih baik dan maju. Orangtua seharusnya bertindak seperti guru yang bersedia memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya karena itu merupakan modal besar bagi perkembangan anak kelak.

Sudah selayaknya orangtua tunggal menjadi semacam konseling bagi para anaknya terlebih kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar. Sebab sesungguhnya kepada orangtuanyalah anak dapat menumpahkan segala keluh kesah dan akhirnya akan membuat anak menjadi tenang dan keluar dari masalahnya. Satu syarat yang mutlak diperlukan dalam keluarga adalah iklim komunikasi yang baik. Iklim komunikasi merujuk pada kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi, karakter keluarga yang relatif langgeng, yang ditandai dengan perhatian, kejujuran, keterbukaan, sikap mendukung, rasa positif dan kerjasama yang kuat diantara anggota keluarga. Hanya dalam keluarga yang mempunyai ciri-ciri inilah pembicaraan mengenai masalah peningkatan prestasi belajar anak dimungkinkan. Peranan keluarga dalam hal ini orangtua sangatlah besar dalam mendidik anak terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orangtua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah, menciptakan suasana rumah yang nyaman, harmonis, dan terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak-anaknya. Perhatian orangtua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan

tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Kehilangan salah satu anggota keluarga dalam hal ini ayah menjadi suatu kepincangan dalam keluarga. Keluarga dengan orangtua tunggal akan berpengaruh pada proses komunikasi dalam pola asuh di dalam keluarga itu sendiri. Dengan tidak adanya sosok ayah maka secara otomatis seorang ibu juga akan menjalankan peran ayah dalam keluarga *single parent*. Kepincangan komunikasi yang didapat anak dari keluarga *single parent* ditengarai akan memberikan perbedaan untuk anak remaja dalam prestasi belajarnya.¹⁶

Dalam implementasinya, orangtua lah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan rumahtangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggungjawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya.¹⁷

Berdasarkan data observasi awal yang ditemukan bahwa ada siswa dari MTs Al-Khairât Kota Gorontalo yang berasal dari keluarga *single parent* yang berprestasi dan ada juga siswa yang tidak berprestasi. Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pola komunikasi pada anak, maka dapat dikemukakan pola asuh dari orangtua *single parent* tersebut, dimana diharapkan para keluarga *single parent* dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka

¹⁶Muhammad Budyatna dan Leila Mona G, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 161.

¹⁷Muh. Arif, Munirah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013), h. 180.

tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut terhadap anak-anak mereka.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya utuh. Keluarga dengan *single parent* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan *single parent* sebenarnya dapat menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya.

Dalam kondisi seperti ini, terlihat jelas beban dan tanggungjawab dibebankan kepada ibu dengan statusnya sebagai orangtua *single parent*. Semua kebutuhan anak baik kebutuhan secara psikologis maupun psikis harus terpenuhi agar tidak terjadi kesenjangan anak dalam menghadapi setiap perkembangannya.

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan terpuakul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri.¹⁸ Namun adapula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.¹⁹

METODE PENELITIAN

¹⁸Utami Munanndar, Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.15, tahun 2000.

¹⁹Anggadewi Moesono, Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 20, 2005

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁰

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) sumber data diperoleh dari latar alami, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) laporannya sangat deskriptif, (d) analisisnya bersifat induktif, (e) verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, (f) partisipan dilakukan sejajar dengan peneliti, (g) sampelnya bersifat purposif, (h) disain penelitiannya berkembang di lapangan.²¹

Bogdan, mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan dari orang itu sendiri atau perilaku yang diamati.²² Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Moleong bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (instrumen), 3) analisis data secara induktif, 4) teori dari dasar (*grounded theory*) dan 5) deskriptif.²³

Beberapa pandangan di atas penulis dapat memberikan argumen bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis proses kejadian, analisis deskriptif, analisis induktif, dan fokus penelitian. Melihat pandangan di atas maka penelitian ini dikaji secara mendalam dan kualitatif fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Bandung, Alfabeta, Cet. 11. 2011), h. 15.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*., h. 305.

²²Robert Bogdan dan Steven J. Tailor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. terjemahan A. Khosin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

²³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2004), h. 4-5.

wajar dan alamiah terkait peranan wanita karir single parent dan implikasinya terhadap pendidikan anak.

L. R. Gay mengemukakan:

A descriptive study determines and report the things are, first, a high percentage of reciprocal research studies are descriptive in nature. Second, the descriptive method is useful for investigating a variety of education problems

“Suatu kajian deskriptif menentukan dan melaporkan segala sesuatu apa adanya. Pertama, sejumlah besar persentase penelitian, pengkajian timbal balik, pada hakikatnya dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif berguna untuk mendalami berbagai masalah di bidang pendidikan.”²⁴

Hal ini berarti bahwa dalam penelitian kualitatif, fokus perhatian terletak pada persepsi dan pengalaman dari partisipan. Apa yang dikatakan oleh para individu dipercayainya, perasaan yang diungkapkan, dan penjelasan yang dikemukakan diperlakukan sebagai realitas nyata. Lincolns dan Guba, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden atau sasaran penelitian. Jadi, akan menjadi lebih mudah memahami fenomena yang didiskripsikan dibandingkan jika istilah tersebut hanya didasarkan kepada pandangan peneliti sendiri.²⁵

Selain itu, dalam penelitian ini, yang dicari bukanlah kebenaran yang perlu diverifikasi dan dapat digeneralisasikan yakni hasil penelitian berfungsi sebagai model, sebab dan akibat tentang realitas. Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori.²⁶

²⁴L.R. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications (To-ronto: Merril Publishing Company, 1987)*, h. 217.

²⁵Yvonna S.Lincoln dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills: SAGE Publications, Inc, 1990), h. 19.

²⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1996). h. 11.

Strauss dan Corbin menjelaskan arti penelitian kualitatif secara tegas adalah setiap jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan tanpa menggunakan prosedur statistik atau alat lain dari kuantifikasi. Penelitian ini dapat merujuk kepada kehidupan pribadi, cerita, perilaku, tetapi juga tentang berfungsinya organisasi, gerakan sosial, atau hubungan-hubungan internasional.²⁷

Untuk maksud di atas maka penelitian ini dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan-kegiatan di lapangan. Untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tersebut maka dikemukakan pengertian yang memadai tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai perwujudan dari pola asuh orangtua *single parent* dan implikasinya terhadap prestasi belajar anak (studi kasus pada siswa di MTs al-Khairât Kota Gorontalo).

Sesuai dengan pendapat Sugiono, tipe informasi yang perlu dicari solusinya melalui penelitian kualitatif ini antara lain adalah: (1) memahami makna yang melandasi perilaku partisipan; (2) mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan; (3) memahami keadaan yang terbatas jumlahnya, dengan fokus yang mendalam dan rinci; (4) terfokus pada interaksi manusia dan proses-proses yang mereka gunakan.²⁸

Jadi, penelitian ini dilakukan lebih banyak berkenaan dengan pola asuh orangtua *single parent* dan Implikasinya terhadap prestasi belajar anak (studi kasus pada siswa di MTs al-Khairât Kota Gorontalo). Penelitian ini juga ingin mengetahui permasalahannya lebih mendalam dan untuk itu lebih cocok menggunakan jenis penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua Single Parent terhadap Prestasi Belajar Siswa

Anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaannya. Apabila anak dibimbing dan diajarkan tentang kebaikan, maka ia akan tumbuh

²⁷Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basis of Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and Techniques*. (London: Sage Publications, 1990), h. 7.

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, h. 309.

menjadi orang yang berakhlak baik dan menjadi orang yang berguna bagi siapa saja yang ada di dekatnya. Namun sebaliknya, jika anak tumbuh tanpa ada orang yang membimbing pada kebaikan, tidak mendapatkan pendidikan, dan pembelajaran yang layak, maka ia besar kemungkinan akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak buruk dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Supaya anak dapat tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik maka menurut salah seorang orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo menyatakan bahwa orangtua wajib mendidik dan membimbingnya serta memberikan motivasi belajar pada anaknya. Adalah penting orangtua dalam mengasuh anak tentang apa saja yang termasuk perilaku baik dan mana saja yang buruk dan memberikan motivasi kepadanya.²⁹

Anak akan terdorong untuk mau terus belajar sehingga ia lebih mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Sehingga, ia tidak akan tertarik untuk melakukan tindakan buruk yang dapat merugikan dirinya dan juga lingkungannya. Menurut pernyataan dari seorang siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo bahwa ia tertarik untuk belajar di rumah karena selalu diberikan dorongan oleh orangtua berupa pujian, pemberian hadiah dan pembinaan yang terus menerus sehingga tidak ada perasaan malas belajar atau bosan mempelajari sesuatu atau tugas yang diberikan oleh guru.³⁰

Pola asuh orangtua *single parent* berimplikasi pada prestasi belajar anak, prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

²⁹Esta Ahmad Adam orangtua dari Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 22 April 2021.

³⁰Josuwandi Etdy Utina, Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2021.

Implikasi pola asuh demokratis terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo

Sebagaimana telah diulas pada bab sebelumnya bahwa pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan yang memiliki kontrol yang bersifat luwes dimana orangtua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

Hasil wawancara penulis dengan orangtua *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis menyatakan bahwa “bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak dalam menunjang prestasi belajarnya dilakukan dengan komunikasi terbuka, oleh karena mereka pada taraf umur sekarang ini ditanamkan sikap kemandirian dengan mendorong mereka berprestasi dan memahami kondisi keluarga setelah ditinggal bapak mereka”.³¹

Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh ibu Dahna Abd. Karim Habsyan orangtua tunggal dari siswa Abdul Basid Bin Abdul Azis menyatakan bahwa “dengan menerapkan pola asuh demokratis, anak lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan permasalahan. Anak lebih cenderung komunikatif sehingga mereka tidak terbebani dengan kondisi keluarga yang ditinggalkan oleh bapak mereka”.³²

Salah seorang guru menyatakan bahwa “pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa turut mempengaruhi prestasi belajar siswa dimana model pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua berimbas pada aktivitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di

³¹Monifa Alamri orangtua dari Rahmawati Dali siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2021.

³²Dahna Abd. Karim Habsyan orangtua dari Abdul Basid Bin Abd Azis siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2021.

sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa baik prestasi belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik”³³.

Pola asuh demokratis berimplikasi pada prestasi belajar anak sebagaimana data dokumentasi laporan pendidikan (rapor) siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo. Orangtua tunggal dalam hal ini wanita *single parent* dalam mendidik anak-anaknya dengan menerapkan pola asuh demokratis anak-anaknya memiliki prestasi belajar dalam kategori sangat baik sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Data Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo dengan: Pola Asuh Demokratis

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					
		K	P	S	KS	PD	A.P
1	Josuwandi Etdy Utina	95,6	95	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
2	Abdul Basid Bin Abd. Azis	94	95	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
3	Rahmawati Dali	93,5	95	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
4	Suryansyah Panigoro	92	96	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik

³³Karmila Mile, Guru MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021.

5	Radyatul Adawiyah Dalanggo	91,5	94	Sangat Baik	Terlampau	Osis, Pramuka	Sangat Baik
---	----------------------------	------	----	-------------	-----------	---------------	-------------

Sumber: Data olahan buku laporan pendidikan siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo.

Keterangan: K (Kognitif), P (Psikomotorik), S (Sikap), KS (Kompetensi Siswa),

PD (Pengembangan Diri), AP (Akhlak dan Kepribadian).

Berdasarkan data tersebut di atas tampak bahwa prestasi belajar siswa dengan pola pengasuhan demokratis nilai kumulatif laporan pendidikan dengan kategori sangat baik dan tidak memiliki nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda wanita *single parent* meskipun menjadi orangtua tunggal dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya prestasi belajar berada pada kategori sangat baik dan baik.

Salah seorang anak yang penulis temui misalnya menyatakan bahwa ia sangat senang belajar seperti saat ini karena banyaknya perhatian dari orangtua padanya. Orangtua sangat perhatian kepadanya terutama dalam memenuhi segala kebutuhannya dalam belajar. Orangtua sudah banyak memberikan perhatian kepada mereka sehingga memacu semangatnya untuk giat belajar agar orangtua tidak kecewa bila ia mengalami kegagalan dalam belajar.³⁴

Senada dengan pernyataan di atas diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas VIII MTs al-Khairât Kota Gorontalo bahwa perhatian orangtua asuh kepadanya selama ini tidak saja diberikan pada saat anak itu mengalami kesulitan dalam belajar tapi juga ketika anak itu

³⁴Abdul Basid bin Abdul Azis Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2021.

memperoleh keberhasilan dalam belajar seperti mendapat rangking di kelas dengan cara orangtua memberikan hadiah atau pujian kepadanya.³⁵

Berdasarkan pernyataan dari dua orang anak tersebut tampak bahwa orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo sangat peduli terhadap pendidikan anak sehingga berimplikasi pada prestasi belajar anak di sekolah. Bentuk perhatian itu dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian sesuatu berupa benda atau pemberian kata-kata yang baik. Dengan kata lain pemberian perhatian orangtua *single parent* terhadap pendidikan anak siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo tidak saja diberikan ketika anak memperoleh keberhasilan maupun kegagalan dalam pendidikannya.

Pernyataan dari dua orangtua siswa di atas sejalan dengan pernyataan dari beberapa orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo dengan mengatakan bahwa perhatiannya terhadap pendidikan anak selalu diberikan ketika anaknya meraih keberhasilan dalam belajar berupa pemberian hadiah sedangkan jika anak menemukan kegagalan maka perhatian diberikan berupa pemberian petunjuk dan arahan yang baik sehingga ia termotivasi meraih cita-cita yang diperjuangkannya dalam pendidikan.³⁶

Orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo lainnya juga menyatakan hal yang sama bahwa anak diberikan motivasi agar lebih giat belajar dan meraih citai-cita karena motivasi yang diberikan orangtua berupa perhatian ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kemauan belajar anak. Jika kemauan belajarnya menurun seperti pengaruh temannya atau ada masalah maka ia segera memberikan perhatian padanya. Demikian pula sebaliknya jika anaknya sudah bersemangat dalam belajar terus diberikan perhatian agar ia

³⁵Rahmawati Dali Siswa Kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2021.

³⁶Lili Hasan orangtua dari Suryansyah Panigoro siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 April 2021.

mempertahankan prestasi yang telah diraihny bahkan mampu meningkatkan prestasi yang telah diraihny tersebut.³⁷

Dalam pengamatan penelitian terhadap aktivitas di rumah, beberapa orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo dalam mendidik anaknya tampak memberikan segala kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam belajar, ada juga orangtua *single parent* yang memberikan hadiah berupa sepeda kepada anaknya untuk digunakan ke sekolah bahkan segala fasilitas anak yang digunakannya dalam belajar selalu dipenuhi oleh orangtuanya baik buku, pakaian, sepatu, alat tulis menulis pada anaknya. Orangtua *single parent* siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo juga memberikan pujian berupa kata-kata yang baik kepada anaknya yang belajar dengan baik di rumah bahkan orangtua asuh ikut membantunya dalam belajar.

Implikasi Pola Asuh Otoriter terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Daryo, menyebutkan bahwa pola asuh otoriter orangtua adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anakanaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif. Pola asuh otoriter orangtua ini akan terlihat dari adanya aspek-aspek berikut ini: aspek tuntutan, aspek kontrol, aspek respon dan aspek penerimaan.³⁸

³⁷Esta Ahmad Dama orangtua dari Josuwandi Etdy Utina siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 18 April 2021.

³⁸Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya

Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orangtua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Orangtua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orangtua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek dan berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya

Orangtua *single parent mother* dalam melakukan pengasuhan berkaitan dengan prestasi belajar dapat dilihat dari tabel dokumentasi buku laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo sebagai berikut:

Tabel 2

**Data Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo
dengan Pola Otoriter**

N O	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					
		K	P	S	KS	PD	A.P
1	Siti Megriani Hulopi	84	85	Baik	Tercapai	Pramuka	Baik
2	Fadel Daud	90	89	Baik	Terlampa ui	Osis, Pramuka	Sangat Baik
3	Megahriz ki Oktasyah Putri	86, 5	90	Sang at Baik	Terlampa ui	Osis, Pramuka	Sangat Baik

Sumber: Data olahan buku laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo

Keterangan: K (Kognitif), P (Psikomotorik), S (Sikap), KS (Kompetensi Siswa),

PD (Pengembangan Diri), AP (Akhlak dan Kepribadian).

Berdasarkan data tersebut di atas tampak bahwa prestasi belajar siswa dengan pola pengasuhan otoriter nilai kumulatif laporan pendidikan dengan kategori sangat baik 5%, kategori baik sebanyak 30%, cukup baik 65% dan tidak memiliki nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda wanita *single parent* dengan pola asuh

otoriter dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya prestasi belajar lebih dominan pada kategori cukup baik.

Pola asuh orangtua *single parent* otoriter berimplikasi pada prestasi belajar siswa seperti yang dipaparkan pada data di atas bahwa dengan menekankan segala aturan harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua, prestasi belajarnya cenderung kurang memuaskan. Demikian halnya juga perilaku anak menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orangtua atau suatu bentuk kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Salah seorang anak yang penulis temui misalnya menyatakan bahwa ia belajar ketika ibu ada di rumah karena rasa cemas dan takut jika dimarahi bahkan dipukul. Perhatian dari ibu dengan penegakan disiplin yang ketat justru membuat ia cemas dan takut. Tuntutan orangtua agar memperoleh prestasi belajar yang tinggi membuat ia frustrasi dan berakibat prestasi belajarnya justru kurang memuaskan. Kecemasan dan ketakutan memimicu prestasi belajar kurang memuaskan bahkan hanya mendapat kegagalan dalam belajar.³⁹

Senada dengan pernyataan di atas diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas VII MTs al-Khairât Kota Gorontalo bahwa perhatian orangtua kepadanya dengan disiplin yang ketat justru membuatnya merasa tidak dapat berkreasi, ketaatan dan kepatuhan menjadi semu yang berdampak pada anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar.⁴⁰

Berdasarkan pernyataan dari dua orang anak tersebut tampak bahwa orangtua *single parent* dengan pola asuh otoriter siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo sangat peduli terhadap pendidikan anak namun karena penerapan pengasuhan otoriter berimplikasi pada prestasi belajar

³⁹Megarihrizki Oktasyah Putri siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021.

⁴⁰Fadel Daud, siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021.

anak di sekolah kurang memuaskan. Bentuk perhatian dengan pola asuh otoriter dengan aturan yang ketat justru melahirkan perilaku anak dalam belajar menjadi semu. Dengan kata lain pemberian perhatian orangtua *single parent* terhadap pendidikan anak siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo melalui pola asuh otoriter justru membuat anak tertekan, kurang inisiatif, kurang mandiri dan cenderung pendiam.

Pernyataan dari dua orangtua siswa di atas sejalan dengan pernyataan dari beberapa orangtua *single parent* dengan pola asuh otoriter siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo dengan mengatakan bahwa perhatiannya terhadap pendidikan anak selalu diberikan agar anaknya meraih keberhasilan dalam belajar.⁴¹

Orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo lainnya juga menyatakan hal yang sama bahwa anak harus diberikan ketegasan dan kedisiplinan yang ketat karena tantangan yang dihadapi pada masa yang akan datang lebih besar kompetisinya.⁴²

Salah seorang guru mengatakan bahwa “pola asuh orangtua turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apabila orangtua tidak memperhatikan aktivitas belajar siswa, maka siswa tersebut kurang bergairah dalam belajar, demikian pula dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti osis, pramuka dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah”.⁴³

Dalam pengamatan penulis terhadap aktivitas di rumah beberapa orangtua *single parent* siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo dengan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya tampak memberikan segala kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam belajar, dalam hal ini orangtua *single parent* berupaya memenuhi kebutuhan belajar namun penerapan disiplin yang ketat membuat anak-anak mereka cenderung jadi anak pendiam, murung, kurang bergaul bahkan menjadi anak yang

⁴¹Hartati Rachman, orangtua dari Siti Megriani Hulopi siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 26 April 2021.

⁴²Sumaya Al Hasni, orangtua dari Fadel Daud siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 26 April 2021.

⁴³Karmila Mile, guru kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021.

kurang kreatif. Hal tersebut berimplikasi pada prestasi belajarnya kurang memuaskan.

Implikasi Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairat Kota Gorontalo

Pola asuh keluarga permisif (*permissive*) tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif memuat hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang, tetapi membuat anak menjadi agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar". Prestasi belajar merupakan

perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dikatakan pola asuh permisif berimplikasi pada prestasi belajar siswa dimana prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orangtua siswa dengan tipe pengasuhan permisif mengatakan bahwa “kebebasan yang diberikan kepada anak untuk mendorong mereka lebih dekat secara emosional dan memahami keadaan keluarga setelah ditinggalkan oleh bapak mereka dan dengan hal tersebut diharapkan dapat prestasi di sekolah”.⁴⁴

Senada dengan hal tersebut orangtua dari anak Moh. Nursalim Yantu mengatakan bahwa “pengasuhan yang diberikan selama ini dengan penuh kasih sayang dengan tujuan anak dapat berprestasi dan hasil belajarnya berhasil dengan baik. Kedekatan, keharmonisan dan keluwesan dalam membentuk kepribadian anak setelah ditinggalkan oleh bapak dilakukan semata-mata untuk menjadikan mereka lebih mandiri dan memahami keadaan keluarga”.⁴⁵

Menurut Kepala MTs Al-Khairat Kota Gorontalo mengatakan bahwa “prestasi belajar siswa di sekolah diantaranya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dan dukungan orangtua terhadap aktivitas belajar juga sangat menentukan prestasi belajar siswa”.⁴⁶

Dalam hal prestasi belajar siswa dengan pola asuh permisif orangtua *single parent* dapat dilihat dari data olahan laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo sebagai berikut:

⁴⁴Lindawati Ilahude orangtua dari Moh. Nursalim Ilahude siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021.

⁴⁵Nur Al Hasni, orangtua dari Husen Al Hasni siswa kelas 8 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 25 April 2021.

⁴⁶Syafroni Sy. Usman, Kepala MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 28 April 2021.

Tabel 3

**Data Prestasi Belajar Siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo
dengan Pola Permisif**

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					
		K	P	S	KS	PD	A.P
1.	Moh. Nusalim Yantu	76	78.5	Baik	Tercapai	-	Baik
2.	Husen Al Hasni	80	75	Baik	Tercapai	-	Baik
3.	Reza Adrian Bau	83.5	80	Baik	Tercapai	Pramuka	Baik

Sumber: Data olahan buku laporan pendidikan siswa MTs Al-Khairat Kota Gorontalo

Keterangan: K (Kognitif), P (Psikomotorik), S (Sikap), KS (Kompetensi Siswa),

PD (Pengembangan Diri), AP (Akhlak dan Kepribadian).

Tabel tersebut di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar anak dengan pola asuh permisif berada pada kategori prestasi yang kurang menonjol, hal ini merupakan salah satu implikasi dari pengasuhan orangtua permisif. Tabel prestasi belajar juga menunjukkan keberhasilan belajar siswa dalam hal pengembangan diri kurang terlibat dalam kegiatan osis, pramuka maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sebagai orangtua *single parent* tentu menyadari bahwa prestasi belajar

dengan memberikan perhatian dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan belajar yang baik di rumah. Dengan kata lain orangtua *single parent* perlu mengatur waktu belajar dan cara belajar anaknya dengan baik. Oleh karena itu, orangtua *single parent* perlu memiliki kemampuan dan kesabaran dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik kepada setiap anaknya di rumah.

Kurangnya kontrol, bimbingan yang cukup dengan menganggap semua yang dilakukan anak benar berimplikasi pada prestasi belajarnya rendah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan orangtua siswa yang menyatakan bahwa “anak diberikan kelonggaran seluas-luasnya karena nantinya akan menghadapi tantangan di masa depan mereka diharapkan menjadi orang dewasa mandiri”.⁴⁷

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup : “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua *single parent mother* adalah: Pola asuh orangtua *single parent* siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo adalah pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dari 11 orangtua *single parent* yang menjadi subjek penelitian terdapat 5 orangtua dengan pola asuh demokratis, 3 orangtua dengan pola asuh otoriter dan 3 orangtua dengan pola asuh permisif. Pola asuh orangtua *single parent mother* berdasarkan hasil penelitian, pola asuh demokratis lebih baik diterapkan kepada anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Implikasi pola asuh orangtua *single parent* terhadap prestasi belajar siswa MTs al-Khairât Kota Gorontalo, yakni pola asuh demokratis berada pada kategori sangat baik. Pola asuh otoriter

⁴⁷Ratna Ahmad, orangtua dari Reza Adrian Bau Siswa Kelas 7 MTs al-Khairât Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 26 April 2021.

prestasi belajar siswa lebih dominan pada kategori baik. Sedangkan pola asuh permisif, prestasi belajar berada pada kategori baik dan cukup baik serta pengembangan diri siswa kurang. Kendala dalam pola asuh orangtua *single parent* adalah (1) Kurangnya kematangan pola asuh orangtua *single parent* akibat dari pernikahan dini (2) tingkat pendidikan orangtua (3) status sosial ekonomi orangtua (4) stres akibat status *single parent mother* (5) kurangnya perhatian dalam pendidikan keluarga.

Upaya yang dapat dilakukan yakni; (1) pematangan pola asuh orangtua *single parent* akibat dari pernikahan dini (2) meningkatkan status pendidikan orangtua (3) Meningkatkan status sosial ekonomi (4) Menanggulangi stres akibat status *single parent mother* (5) menciptakan keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, MIF Sunaerdi. *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: Refika Aditama: 2005.
- Budyatna, Muhammad., dan Leila Mona G, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Einstein, Gustav., Endang Sri Indrawati, Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang, Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 491-502, <https://media.neliti.com/media/publications/69811-ID-none.pdf>
- Fadillah, Nur. Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. <https://lib.unnes.ac.id/23190/1/3301411017.pdf> diakses 31 Desember 2019.
- Fauzi, Dodi Ahmad. *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota, 2007.
- Koentjoroningrat, *Antropologi Sosial*. Jakarta: Aksara Bar, 1989.
- Mariana, Dede. Pola Asuh Anak pada Keluarga Ibu Single Parent yang Bercerai di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kab. Kubu
-
-

- Raya. *Sociologique*, Jurnal S1 Sosiologi, Vol. 4, No. 4, 2016. <https://drive.google.com/file/d/0ByGtVhF1s0pwT2ROWjU4d0tGaDA/view>
- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Moesono, Anggadewi. *Anima*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.20, 2005.
- Arif, Muh. dan Munirah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013.
- Munandar, Utami. *Anima*, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.15, 2000.
- Munirah, Nilda S. Ladiku, *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/81>
- Pola Asuh Single Parent, Zone, Desember 2015, <https://psikologi-zone.blogspot.com/2015/12/pola-asuh-single-parent.html> diakses 31 Desember 2019.
- Putro, Khamim Zarksyi. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.
- Rasdiyanah, A. “*Hak Anak dalam Keluarga Menurut Pandangan Islam*” dalam Arifuddin Ahmad [penyunting], *Membina Persatuan Menuju Masyarakat Qur'ani*. Makassar: Formasi dan Pemkot Makassar, 2010.
- Schultz, Duane. *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suprihatin, Titin. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, h. 145-160, <file:///C:/Users/Asus/Downloads/3796-8741-1-SM.pdf>
-
-